

PRONOMINA PERSONA DALAM BAHASA JAWA DI PERBATASAN KABUPATEN MALANG DAN KABUPATEN BLITAR

Dwi Ira Ningrum Ana Mardiana^a

^a S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya, Malang

Abstract

*This article aims to describe the personal pronouns in Javanese which are used by citizen in the border area of Malang and Blitar Regency. Researcher used qualitative descriptive method in this article with unstructured interviews. There are 3 (three) informants in each research point (TP), so, there are 18 (eighteen) informants in this article. The results of this article is that there are various types of personal pronouns in Javanese. The word *awakdewe* for first personal pronouns is equivalent with *kita* in Bahasa Indonesia. The words *awakmu*, *koen*, *kowe*, dan *sampean* are second personal pronouns which is equivalent with word *kamu* in Bahasa Indonesia. The words *dekne*, *dek e*, and *bocah* are the third personal pronouns are equivalent with the word *dia*. The use of personal pronouns for the citizen in the border area is also influenced by the distribution of cultural areas (*tlatah*) in East Java.*

Keywords: personal pronouns, Javanese, border area.

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Pulau Jawa, yaitu daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan sebagian kecil dari Jawa Barat. Bahasa Jawa menjadi bahasa kedua terbanyak yang dituturkan di wilayah Indonesia setelah Bahasa Indonesia itu sendiri (Thompson, 2016). Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di Pulau Jawa memiliki dialek yang berbeda-beda pada setiap wilayahnya.

Selain memiliki berbagai macam dialek yang berbeda, di wilayah Jawa Timur dikenal dengan adanya pembagian wilayah kebudayaan atau *tlatah*, yaitu Jawa Mataraman, meliputi daerah-daerah yang berada di bagian barat Jawa Timur. Jawa Arek yang wilayahnya meliputi Surabaya, Malang, Mojokerto, dan Jombang. Jawa Pendalungan merupakan wilayah pertemuan antara budaya Jawa dan budaya Madura, wilayahnya meliputi bagian timur dari provinsi Jawa Timur. Terakhir adalah Madura yang berada di pulau Madura, pada daerah ini masyarakatnya menggunakan Bahasa Madura untuk berkomunikasi (Sutanto, 2004).

Pada setiap bahasa yang terdapat di dunia ini mempunyai pronomina, begitu pula dengan Bahasa Jawa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda; kata ganti seperti *aku*, *engkau*, *dia*. Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar selain berbatasan secara geografis, kedua wilayah ini juga berada pada wilayah kebudayaan atau *tlatah* yang berbeda. Kabupaten Malang termasuk kedalam wilayah

Jawa Arek dan Kabupaten Blitar merupakan bagian dari wilayah Jawa Mataraman. Hal ini menyebabkan perbedaan karakteristik dalam masyarakatnya, terutama dalam hal berbahasa.

Pada artikel ini, penulis menganalisis tentang pronomina persona dalam Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar. Bagaimana bentuk pronomina persona dalam Bahasa Jawa yang terdapat di perbatasan kedua wilayah tersebut? Apakah perbedaan wilayah kebudayaan atau *tlatah* yang ada dapat mempengaruhi penggunaan pronomina persona dalam kehidupan sehari-hari?

Sosiolinguistik berasal dari dua bidang ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Cabang ilmu mengkaji hubungan antar masyarakat dengan bahasa. Menurut Holmes (2001: 1), acuan dari kajian sosiolinguistik adalah alasan mengapa masyarakat berkomunikasi dengan cara yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat. Sosiolinguistik yang dipahami oleh ahli tidak akan terlepas dari hubungan antara kegiatan berbahasa dan segala aspek yang terdapat dalam masyarakat.

Perbedaan antara kajian sosiolinguistik dan dialektologi adalah variasi bahasa yang tersebar secara vertikal pada kalangan masyarakat menjadi fokus kajian dari sosiolinguistik, sedangkan untuk fokus dari kajian dialektologi adalah variasi bahasa yang tersebar secara horizontal atau spasial.

Dialektologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang variasi bahasa dengan berbagai macam metode, dialektologi juga disebut dengan dialek geografi (Chambers & Trudgill, 2004: 14). Dialek sendiri mangacu pada variasi gramatikal yang secara gramatikal (dapat juga secara leksikal) serta secara fonologis berbeda dengan variasi lain (Chambers & Trudgill, 2004: 6).

Menurut Alwi, dkk (2003: 249), pronomina adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain. Pronomina dibagi menjadi tiga jenis yaitu, 1) pronomina persona, 2) pronomina penunjuk, dan 3) pronomina penanya (Alwi, dkk., 2003: 249).

Artikel ini membahas tentang pronomina persona dalam Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan antara Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar, maka yang diulas pada kerangka teori ini hanya pronomina persona.

Pronomina persona adalah kata ganti yang digunakan untuk mengacu kepada orang (Alwi, dkk., 2003: 249). Terdapat tiga jenis dari pronomina persona, yaitu 1) pronomina persona pertama, 2) pronomina persona kedua, dan 3) pronomina persona ketiga.

Anggota dari pronomina persona pertama adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. Kata persona pertama *saya* merupakan bentuk baku atau formal, terkadang orang-orang menggunakan kata *kami* yang berarti *saya* dalam hal penulisan formal (buku, artikel, dan laporan penelitian) dan pelisanan formal (pidato, ceramah, dan sambutan). Kata persona *aku* lebih banyak digunakan dalam

kegiatan yang tidak formal, sedangkan kata persona *daku* umumnya digunakan pada karya sastra (Alwi, dkk., 2003: 251).

Pronomina persona kedua terdiri dari kata ganti persona yaitu *engkau, anda, dikau-, kamu,* dan *-mu*, keempat persona ini merupakan pronomina persona kedua tunggal. Sedangkan pronomina persona kedua jamak terdiri dari *kalian* dan *sekalian* (Alwi, dkk., 2003: 253).

Pronomina persona tunggal ketiga terdiri atas dua jenis yaitu, 1) *dia, ia,* dan *-nya*, 2) *beliau* (Alwi, dkk., 2003: 255). Kata ganti ketiga *beliau* biasanya digunakan untuk menyebut orang yang lebih tua dan dihormati. Sedangkan untuk pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*.

Penelitian serupa yang pernah dilakukan adalah “Pronomina Persona dan Bentuk-Bentuk Lain Pengganti Pronomina Persona dalam Bahasa Blambangan” yang dilakukan oleh Puspa Ruriana pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Puspa ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pronomina persona dan bentuk-bentuk pengganti pronomina persona dalam Bahasa Blambangan. Metode yang digunakan adalah metode simak, libat dan cakap. Hasil dari penelitian adalah terdapat tiga pronomina persona dalam Bahasa Blambangan, dan ditemukannya bentuk-bentuk lain pengganti pronomina persona dalam Bahasa Blambangan.

Perbedaan artikel penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada daerah penelitian, data, dan sumber datanya. Artikel penelitian ini menggunakan Bahasa Jawa di perbatasan Malang-Blitar sebagai datanya sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Bahasa Blambangan. Metode pengumpulan data yang digunakan juga berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan metode libat-cakap, sedangkan pada artikel ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur untuk pengumpulan datanya.

Metode

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif pada artikel ini. Data yang digunakan dalam artikel ini pronomina persona dalam Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar. Sedangkan sumber datanya adalah masyarakat yang bertempat tinggal di perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar.

Terdapat enam daerah penelitian (DP) dalam artikel ini yaitu Desa Arjosari (DP 1), Desa Ngreco (DP 2), Desa Karangate (DP 3), Desa Jugo (DP 4), Desa Kalirejo (DP 5), dan Desa Ngadri (DP 6). Keseluruhan total terdapat enam desa dan delapan belas informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Setiap desa dipilih tiga orang informan. Desa-desa yang bernomor daerah penelitian (DP) ganjil merupakan desa yang termasuk kedalam wilayah

Kabupaten Malang, sedangkan desa-desa yang bernomor daerah penelitian (DP) genap merupakan wilayah Kabupaten Blitar.

Semua informan diwawancarai secara tidak terstruktur oleh penulis. Penulis membuat daftar pronomina persona dalam Bahasa Indonesia yang diajukan dalam bentuk pertanyaan pada informan dan informan menjawab dengan pronomina persona yang sering mereka tuturkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa di Perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar.

No	Pronomina persona	Variasi Pronomina Persona	Daerah Penelitian
1.	Kita	Awak dewe	1-6
		Awak e	-
		kabeh	
2.	Kamu	Awakmu	3,4,5,6
		Koen	5
		Kowe	1-3
		Sampean	1,3,5
3.	Dia	Dekne	1,3, 4-6
		Dek e	2
		Bocahe	1,2

Pronomina persona dalam Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar terdapat berbagai macam jenis. Kata ganti persona pertama *kita* dalam Bahasa Jawa di Perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar mempunyai satu variasi yaitu kata *awak dewe*. Satuan lingual *awak dewe* jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam Bahasa Indonesia menjadi badan sendiri, *awak* yang berarti badan dan *dewe* yang berarti sendiri. Satuan lingua *awak dewe* ditemukan di seluruh titik penelitian baik yang berada di wilayah Kabupaten Malang maupun Kabupaten Blitar.

Contoh dalam kalimat misalnya seperti ini: *Ayo awak dewe budhal nang pasar malem!* (Ayo kita pergi ke pasar malam). Pronomina persona pertama *kita* pada contoh kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa pihak yang berbicara juga akan turut serta untuk pergi ke pasar malam. Jadi kata ganti *kita* merupakan pronomina persona pertama jamak yang dapat diartikan sebagai saya dan kalian semua yang sedang diajak bicara.

Pronomina persona kedua *kamu* memiliki empat variasi yaitu *awakmu*, *koen*, *kowe*, dan *sampean*. Kata ganti orang kedua *awakmu* dapat dijumpai di wilayah Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar, tepatnya pada sebagian Desa Karangates, Desa Kalirejo dan Desa Ngadri,

dan seluruh di Desa Jugo. Kata ganti orang kedua *awakmu* menyebar di wilayah Kabupaten Malang dan juga Kabupaten Blitar.

Kata *kowe* dapat ditemukan di sebagian dari masyarakat di Desa Arjosari, Desa Ngreco, dan Desa Karangates. Kemudian untuk kata *sampean* dapat dijumpai di sebagian tiga Desa yang ketiga-tiga berada di wilayah Kabupaten Malang yaitu Desa Arjosari, Desa Karangates dan Desa Kalirejo. Kata *sampean* ini merupakan kata yang cenderung halus, biasanya digunakan untuk menyebut seseorang yang baru dikenal atau lebih tua.

Sedangkan kata *koen* ini cenderung kasar dituturkan oleh sebagian masyarakat di Desa Kalirejo, Kabupaten Malang. Hal ini menunjukkan bahwa letak wilayah dapat mempengaruhi penggunaan bahasa. Apalagi wilayah Kabupaten Malang yang merupakan bagian dari *tlatah* atau wilayah kebudayaan Jawa Arek (Sutanto, 2004).

Pronomina persona ketiga *dia* yang terdiri dari tiga variasi yaitu *dekne*, *dek e*, dan *bocahe*. Kata *dekne* dapat dijumpai di seluruh wilayah di Desa Karangates, Desa Jugo, Desa Kalirejo dan Desa Ngadri, serta sebagian dari wilayah di Desa Arjosari. Kata *dek e* ditemukan di sebagian wilayah di Desa Ngreco, sedangkan kata *bocahe* dijumpai di sebagian wilayah di Desa Arjosari dan Desa Ngreco. Kata *bocahe* ini biasanya dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Blitar untuk menyapa anak-anak, tetapi pada situasi ini, kata *bocahe* digunakan untuk menjadi kata yang sepadan dengan pronomina ketiga *dia* oleh masyarakat di Kabupaten Blitar maupun Kabupaten Malang.

Variasi kata yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Blitar dapat mempengaruhi masyarakat di Kabupaten Malang yang bertempat tinggal berdekatan dengan wilayah Kabupaten Blitar. Namun, hal ini jarang terjadi pada variasi kata yang biasa digunakan di wilayah Kabupaten Malang dan mempengaruhi masyarakat yang bertempat tinggal di Kabupaten Blitar. Misalnya kata *koen* tidak digunakan oleh masyarakat Kabupaten Blitar sebab dianggap kasar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa pronomina persona dalam Bahasa Jawa di Perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar terdapat tiga jenis yaitu; pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga.

Pronomina persona pertama adalah kata *kita* yang memiliki satu variasi leksikal dalam Bahasa Jawa di perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar yaitu satuan lingual *awak dewe*. Pronomina persona kedua kata *kamu* terdiri dari empat variasi leksikal yaitu kata *awakmu*, *kowe*, *koen* dan *sampean*. Pronomina persona kedua *koen* merupakan kata yang kasar,

sedangkan *sampean* dikenal halus dan biasa digunakan untuk menyebut orang yang lebih tua, baru dikenal, atau dihormati.

Pronomina persona ketiga adalah *dia*, terdiri dari tiga variasi leksikal yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan kedua wilayah kabupaten yaitu *dekne*, *dek e*, dan *bocahe*. Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar selain berbatasan secara geografis juga berbatasan wilayah kebudayaan atau *tlatah*, dalam hal penyebutan kata ganti orang ini, masyarakatnya menggunakan kosakata yang hampir sama karena tinggal di daerah yang saling berdekatan.

Namun, masyarakat yang berdomisili di wilayah Kabupaten Blitar menggunakan penyebutan kata ganti yang cenderung halus, misal kata *kowe*, *bocahe*, dan *sampean*. Sedangkan penduduk di Kabupaten Malang menggunakan penyebutan kata ganti yang cenderung kasar, misalnya kata *koen*.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chambers, J.K, & Peter Trudgill. (2004). *Dialectology. Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haryani, Sri. 2012. Isoglos Leksikal Kata Sifat Bahasa Jawa di Perbatasan Zona Tengah dan Zona Selatan Kabupaten Gunungkidul [skripsi]. Yogyakarta [ID]: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction of Sociolinguistics (Edisi kedua)*. New York: Longman.
- Kridalaksana, H. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Ruriana, Puspa. (2018). *Pronomina Persona Dan Bentuk-Bentuk Lain Pengganti Pronomina Persona dalam Bahasa Blambangan*. *Metalingua*, Vol. 16 No. 2, Desember 2018.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutarto, Ayu & Styu Yuwana Sudikan. (2004). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda.
- Thompson, I. (2016). *Javanese*. Didapat dari <http://aboutworldlanguages.com>.